Volume 6, Nomor 3, September 2025 **ISSN : 2774-5848 (Online)**
ISSN : 2777-0524 (Cetak)

HUBUNGAN ANTARA PERKAWINAN USIA MUDA DAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA GEDOG KULON, KECAMATAN TUREN, KABUPATEN MALANG

Evi Denik Riskawati[1*], Reny Retnaningsih[2]
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen, Malang[1,2]
**Corresponding Author :* ephidenic@gmail.com

ABSTRAK
Perkawinan usia muda merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi di Indonesia dan berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan pada anak, termasuk stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkawinan usia muda dengan kejadian stunting pada balita di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 32 ibu yang memiliki balita berusia 2 bulan hingga 5 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan buku KIA, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rho.Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia perkawinan muda dengan kejadian stunting (p=0,033), dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,378 yang menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan sedang.Terdapat hubungan bermakna antara perkawinan usia muda dan kejadian stunting. Penundaan usia pernikahan dapat menjadi salah satu strategi pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Kata kunci **:** balita, perkawinan usia muda, stunting

ABSTRACT
Early marriage remains a social issue in Indonesia and has been associated with adverse child health outcomes, including stunting. This study aimed to analyze the relationship between early marriage and the incidence of stunting among children under five in Gedog Kulon Village, Turen District, Malang Regency. A cross-sectional study was conducted involving 32 mothers with children aged 2 months to 5 years, selected using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires and the Maternal and Child Health (MCH) Handbook and analyzed using the Spearman Rho test. The analysis revealed a significant relationship between early marriage and stunting incidence (p=0.033), with a negative correlation coefficient of -0.378, indicating a moderate inverse association. Early marriage is significantly associated with higher stunting incidence. Delaying the age of marriage may serve as a preventive measure to reduce stunting cases in the community.

Keywords ***:*** *toddlers, early marriage; stunting*

PENDAHULUAN

Early Marriage merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi ketika individu menikah pada usia yang sangat muda, seringkali sebelum mereka mencapai kematangan fisik dan psikologis(Laapen, Lie, and Kasslim 2024) Perkawinan usia muda menjadi salah satu permasalahan yang terus terjadi di Indonesia sampai hari ini meskipun angka atau tingkat perkawinan usia muda tidak tinggi akan tetapi terus meningkat disetiap tahunnya (Farah Tri Apriliani 2020) Perkawinan anak bukan hanya terjadi di Indonesia, di seluruh dunia lebih dari 700 juta perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Dengan lebih dari 25,53 juta anak perempuan yang dinikahkan di bawah umur, Indonesia menempati peringkat ke-4 di dunia, menurut data UNICEF 2023. Ini juga menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara ASEAN dengan jumlah kasus perkawinan anak di bawah umur tertinggi(Putu et al. 2025) Dalam rentang tahun 2018-2022, angka perkawinan anak di Jawa Timur masih berada di rentang 18-

21%. Catatan Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang, angka dispensasi kawin mencapai 1.393 perkara sepanjang 2022. Sementara pada tahun 2023, berdasarkan rilis data Pengadilan Agama (PA), terdapat 1.009 anak memohon dispensasi kawin ke PA Kabupaten Malang. Dari jumlah itu, sebanyak 936 anak di bawah umur mendapat persetujuan Pengadilan Agama Kabupaten Malang untuk melangsungkan pernikahan. Hal itu setelah (mereka) mendapatkan putusan dari PA Kabupaten Malang(Imron Hakiki 2023)

Perkawinan di usia muda atau pernikahan dini dapat menyebabkan beberapa masalah, salah satunya adalah stunting yang masih tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan kemungkinan bahwa pasangan orang tua yang menikah pada usia dini dan tidak tahu banyak tentang masalah gizi(Alza, et al., 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2022, dengan sebagian besar kasus terjadi di Asia dan Afrika. Menurut Survei Kesehatan Indonesia & Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2024) stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup seseorang di masa depan. Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14%(SKI 2024).

Penalitian (Karniati et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan frekuensi stunting. Hal ini juga didukung oleh penelitian(Sutinbuk 2023) menyatakan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak karena ibu yang menikah muda tidak siap secara mental dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan pengasuhan anak. Ibu dari anak kecil yang menikah dini umumnya lebih berperilaku seperti remaja dan kurang memperhatikan kondisi dan gizi anak, sehingga anak lebih rentan mengalami gangguan tumbuh kembang. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti di desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang, didapatkan sebanyak 34 kasus pernikahan dini dari 64 pernikahan yang terjadi pada Januari 2024 sampai dengan Mei 2025 baik yang tercatat di KUA maupun yang siri (secara agama).

Secara keseluruhan terjadi pada perempuan rata-rata dari usia 15-20 tahun dan pada laki-laki 16 – 20 tahun. Wawancara juga dilakukan pada tanggal 25 April 2025 dengan pasangan yang sudah menikah pada tahun 2022 dimana usia perempuan adalah 19 tahun dan laki-laki 20 tahun mereka mengaku jika sudah berpacaran sejak SMP dan mereka memutuskan menikah tidak melanjutkan ke jenjang SMA karena pihak laki-laki telah bekerja dan merasa mampu untuk menjadi kepala rumah tangga memiliki balita yang mengalami stunting. Wawancara dengan Bidan desa Pada bulan April 2025 didapatkan ada 13 Balita yang mengalami stunting. Perkawinan usia muda merupakan faktor penting yang mempengaruhi prevalensi stunting pada anak, terutama di Negara berkembang seperti Indonesia. Menikah di usia muda sering mengakibatkan kehamilan dini, yang dapat menyebabkan hasil kesehatan yang merugikan bagi ibu dan anak-anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih mungkin mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan, yang dapat berdampak negatif pada status gizi anak-anak mereka dan kesehatan secara keseluruhan, Pernikahan dini sering dikaitkan dengan pencapaian pendidikan yang lebih rendah dan akses terbatas ke perawatan kesehatan, yang keduanya merupakan penentu signifikan hasil kesehatan anak. Selain itu, tekanan sosial-ekonomi yang menyebabkan keluarga menikahkan putri mereka lebih awal sering memperburuk siklus kemiskinan, yang selanjutnya berkontribusi pada kekurangan gizi dan stunting di kalangan anak(Dinda et al. 2024) Dampak negative stunting dalam jangka pendek meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, serta gangguan pada metabolisme, namun dampak jangka panjangnya antara lain penurunan kemampuan kognitif dan belajar, peningkatan risiko

penyakit akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatnya risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta kecacatan(Dini, Ibu, and Pola 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkawinan usia muda dengan kejadian stunting pada balita di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan bayi di Indonesia, khususnya dalam mencegah bertambahnya kasus pernikahan dini yang akan menyebabkan angka stunting di Indonesia meningkat serta mengsukseskan program pemerintah yaitu Strategi Nasional Pencegahan dan Penurunan Stunting (P3S) 2025-2029.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkawinan usia muda dengan kejadian stunting pada balita. Desain ini memungkinkan pengambilan data pada satu waktu tertentu guna mengidentifikasi korelasi antar variabel. Penelitian dilaksanakan di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang selama bulan April hingga Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan perkawinan pada usia muda dan memiliki balita berusia 2 bulan hingga 5 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria inklusi yaitu: ibu berusia 15–24 tahun, memiliki balita dengan usia 2 bulan–5 tahun, menetap di Gedog Kulon, dan memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai data pendukung. Total sampel yang memenuhi syarat dan bersedia menjadi responden adalah sebanyak 32 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas dua bagian, yaitu: (1) data demografi ibu dan anak (usia, pendidikan terakhir, usia saat menikah), dan (2) status stunting berdasarkan data tinggi badan anak dari buku KIA. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Data sekunder mengenai status gizi anak diperoleh dari pencatatan tinggi badan anak yang disesuaikan dengan standar WHO z-score. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rho karena data berskala ordinal dan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang. Semua responden memberikan *informed consent* sebelum partisipasi, dan kerahasiaan data dijaga sepenuhnya sesuai prinsip etik penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin,usia saat menikah, usia saat ini, pendidikan terakhir. Data ini penting untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografis responden berdasarkan usia anak didapatkan hasil usia 2 bulan-3 tahun dengan jumlah 17 (53,1%) dan usia >3 tahun-5 tahun 15 (46.9%). Jenis Kelamin anak laki-laki 17 (53,1) dan perempuan 46,9 %. Pada =usia sat penelitian ibu Remaja Tengah (14-17 Tahun) 0 (0%) dan Remaja Akhir (18-24 Tahun) 32 (100 %). Usia saat menikah ibu Menikah ≤19Tahun 20 responden (62.5%) dan Menikah ≥19Tahun sejumlah 12 (37.5%). Dan pada Tingkat Pendidikan Ibu SD sejumlah 8 (25%), SMP 13 (40.6%), SMA 9 (28.1%) dan Perguruan Tinggi 2 (6.3%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Anak		
2 bulan – 3 tahun	17	53.1
>3 tahun-5 tahun	15	46.9
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	17	53.1
Perempuan	15	46.9
Usia Saat Ini Ibu		
Remaja Tengah (14-17 Tahun)	0	0
Remaja Akhir (18-24 Tahun)	32	100.0
Usia Saat Menikah Ibu		
Menikah ≤19Tahun	20	62.5
Menikah ≥19Tahun	12	37.5
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	8	25.0
SMP	13	40.6
SMA	9	28.1
Perguruan Tinggi	2	6.3

Distribusi Data Khusus

Tabel 2. Distribusi Data Khusus

Variebel	Frekuensi	Presentase (%)
Perkawinan Muda		
Kawin Muda	20	62.5
Tidak Kawin Muda	12	37.5
Kejadian Stunting		
Tidak Stunting	19	59.4
Stunting	13	40.6

Tabel 2 menunjukkan distribusi data khusus responden Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Pada Variabel Perkawinan Muda di dapatkan hasil Kawin Muda sejumlah 20 (62.5%) dan Tidak Kawin Muda 12 (37.5%). Pada Variabel Kejadian Stunting terdapat anak yang Tidak Stunting 19 (59.4%) dan yang mengalami Stunting 13(40.6%).

Analisis Hubungan Perkawinan Muda dengan Angka Kejadian Stunting di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Tabel 3. Analisis Hubungan Perkawinan Muda dengan Angka Kejadian Stunting di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Correlations

			Perkawinan	Kejadian Stunting
Spearman's rho	Perkawinan	Correlation Coefficient	1.000	-.378*
		Sig. (2-tailed)	.	.033
		N	32	32
	Kejadian Stunting	Correlation Coefficient	-.378*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.033	.
		N	32	32

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 yang telah dilakukan mengenai Hubungan Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang dengan menggunakan Uji *statistic Sperman rho* terlihat

dari significant sebesar *p value* =0,033 ,sehingga dapat diambil kesimpulan H1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang . Nilai r= 0,378 menunjukan tingakatan kekuatan hubungan antara Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting memiliki korelasi yang kuat. Menujukan koefision korelasi di atas bernilai negatif, yang artinya bahwa semakin Perkawinan Muda menurun maka angka kejadian stunting semakin menurun

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Pada Variabel Perkawinan Muda di dapatkan hasil Kawin Muda sejumlah 20 (62.5%) dan Tidak Kawin Muda 12 (37.5%). Pernikahan dini adalah praktik perkawinan yang melibatkan salah satu atau kedua pasangan yang masih berusia di bawah umur (19 tahun) saat menikah, yang dianggap layak untuk menikah menurut hukum setempat atau standar sosial tertentu. Praktik ini sering kali terjadi di berbagai negara dan dapat melibatkan anak-anak atau remaja yang belum matang baik secara fisik maupun emosional untuk mengambil keputusan sebesar itu. Pernikahan dini sering kali dihubungkan dengan masalah seperti kesehatan yang buruk karena kehamilan usia muda, putus sekolah, serta keterbatasan ekonomi dan sosial(Karniati, I., Nuru, H. 2023). Perkawinan di usia dini pada orang tua balita bisa disebabkan salah satu faktornya yaitu karena jumlah terbanyak orang tua memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan ibu memiliki korelasi yang kuat dengan pernikahan dini. Biasanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, semakin besar kemungkinannya untuk menunda pernikahan dan memiliki pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pernikahan(Pramitasari, 2022).

Rendahnya pendidikan ibu meningkatkan kemungkinan pernikahan usia dini yang menyebabkan kehamilan pada remaja dengan pelvis dan status gizi yang belum matang, sehingga rentan mengalami intrauterine growth restriction, prematuritas, dan berat lahir rendah, diperburuk oleh kurangnya akses antenatal care, defisiensi mikronutrien, pengetahuan perawatan anak yang terbatas, serta sanitasi yang buruk, yang secara bersama-sama berkontribusi pada terjadinya stunting akibat gangguan pertumbuhan linear kronis sejak dalam kandungan hingga masa balita (Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink 2017). Pendidikan yang rendah diakibatkan karena di wilayah gedog kulon masih banyak orang tua yang memasukkan anak gadisnya ke pondok setelah lulus SD dan tidak bersekolah. Selain itu pergaulan bebas seperti sudah berpacaran sejak SMP juga mendukung adanya perkawinan usia muda selain itu budaya pada masyarakat di wilayah Gedog Kulon juga masih menganggap jika wanita jika tidak segera menikah akan menjadi prawan tua dan sulit mendapatkan jodohnya sehingga praktik perkawinan usia muda masih banyak dilakukan.

Perkawinan usia muda adalah praktik menikahkan seseorang, terutama perempuan, pada usia yang relatif muda, sering kali di bawah usia 19 tahun. prevalensi perkawinan usia muda di masyarakat ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan, sehingga hal ini dapat memperburuk kemiskinan dan membatasi pilihan ekonomi, Karena pasangan muda sering kali belum siap secara finansial tuntutan menanggung tanggung jawab keluarga. Namun demikian, dampak perkawinan usia muda dapat bervariasi berdasarkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi masing masing. Namun beberapa masyarakat beranggapan perkawinan usia muda sebagai tradisi yang sah, sementara yang lain melihatnya sebagai masalah hak asasi manusia yang serius.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Pada Variabel Kejadian Stunting terdapat anak yang Tidak Stunting 19 (59.4%) dan yang mengalami Stunting 13(40.6%).Penelitian ini sejalan dengan (Simbolon and Riastuti 2024) dimana Risiko stunting pada anak dengan ibu kawin saat

remaja sebesar 42,4% dan 35% ibu kawin lebih tua. Studi MICS di 37.558 ibu–anak di Sub-Sahara Afrika (2010–2014) dimana stunting 29 % lebih tinggi pada anak dari ibu yang menikah < 18 tahun ($p < 0.001$)(Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink 2017). Dalam Penelitian (Efevbera et al. 2017) 31 negara berkembang (Sub-Sahara Afrika, Asia Selatan) ditemukan Pernikahan anak <18 tahun secara signifikan berkaitan dengan tingginya risiko stunting anak (OR 1,26; CI 1,20–1,32).

Stunting adalah masalah gizi yang menetap yang disebabkan oleh malnutrisi intrauterine, juga digambarkan sebagai masalah pertumbuhan dimana tinggi badan tidak berkorelasi dengan usia. Stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Malnutrisi dan stunting pada masa balita dapat mengganggu kemampuan fisik dan mental, serta kemampuan kognitif dan prestasi akademis. Malnutrisi pada anak dapat mengganggu fungsi sistem saraf pusat (Rohmah 2023). Sebagian besar perawakan pendek disebabkan oleh fisiologi dan kegagalan pertumbuhan. Dampak yang dapat terjadi adalah masalah psikososial, masalah kognitif, gizi buruk, adanya penyakit kronis, kelainan tulang dan gangguan dismorfik. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak di usia balita(Karniati, I., Nuru, H. 2023) Dimana faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dimana ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan pretern, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan untuk faktor tidak langsung terjadi karena pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan(Nasution 2022).

Studi tinjauan sistematis (PRISMA) atas 11 studi menggunakan data dari ProQuest, Scopus, PubMed, Google Scholar dimana menemukan enemukan anak dari ibu yang menikah muda berisiko stunting lebih tinggi karena kurangnya pengetahuan gizi, akses layanan kesehatan rendah, faktor sosial-ekonomi(Masse et al. 2025) Peneliti beramsumsi stunting umumnya mengacu pada kesadaran akan dampak seriusnya terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak, serta implikasinya bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Pencegahan stunting dan penanganannya memerlukan intervensi yang tepat dan dini, mulai dari perbaikan gizi ibu hamil hingga pemberian makanan bergizi kepada anak-anak pada masa pertumbuhan awal. Anak-anak yang tumbuh dengan baik memiliki potensi lebih besar untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat. Sehingga asumsi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan manusia yang kompleks yang memerlukan perhatian dan tindakan serius dari semua pihak terkait. Petugas kesehatan juga dapat memberikan penyuluhan serta program yang menarik seperti pembuatan video yang di bagikan melaui akun media sosial seperti facebook, tiktok, instagram yang saat ini dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun terkait pencegahan stunting maupun penanganan pada stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang dengan menggunakan Uji *statistic Sperman rho* terlihat dari significant sebesar *p value* =0,033 ,sehingga dapat diambil kesimpulan H1 diterima dan dapat diinterpretasikan adanya Hubungan Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Gedog Kulon Kecamatan Turen Kabupaten Malang . Nilai r= 0,378 menunjukan tingkatan kekuatan hubungan antara Perkawinan Muda Dengan Angka Kejadian Stunting memiliki korelasi yang kuat. Menunjukan koefision korelasi di atas bernilai negatif, yang artinya bahwa semakin Perkawinan Muda menurun maka angka kejadian stunting semakin menurun.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Alza, et al., 2023) bahwa usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting dengan nilai OR sebesar 1,59 dan Secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak stunting

sebesar 1,59 kali lebih berisiko. Penelitian sejalan juga didaptkan dari hasil penelitian (Karniati, I., Nuru, H. 2023) bahwa terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat persentasi anak pendek dan gizi kurang meskipun secara statistic tidak menunjukkan angka signifikasi. Anak yang lahir dari ibu ataupun yang melakukan perkawinan di usia dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena ibu atau ayah balita yang umurnya kurang dari 19 tahun biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya(Abidin 2022).

Pernikahan usia dini meningkatkan risiko stunting karena ibu yang masih remaja secara biologis belum siap untuk hamil sehingga lebih rentan melahirkan bayi berat lahir rendah atau prematur, memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai, umumnya berhenti sekolah sehingga kurang pengetahuan tentang perawatan anak, hidup dalam kondisi ekonomi yang lemah, serta berpotensi meneruskan kekurangan gizi secara lintas generasi, yang keseluruhannya berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan anak (Dadras, Hazratzai, and Dadras 2023). Pernikahan usia dini meningkatkan risiko stunting pada anak karena kehamilan yang terjadi pada remaja perempuan dengan pelvis yang belum berkembang sempurna dan status gizi yang suboptimal menyebabkan peningkatan insiden komplikasi obstetri seperti persalinan prematur, retardasi pertumbuhan intrauterin, dan berat badan lahir rendah, sementara secara sosial ekonomi ibu muda cenderung memiliki akses terbatas pada layanan antenatal dan postnatal care, defisiensi edukasi kesehatan reproduksi dan gizi, serta keterbatasan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sehingga secara sinergis berkontribusi terhadap terjadinya malnutrisi kronis dan gangguan pertumbuhan linear anak yang menetap menjadi stunting (Adedokun, Adeyemi, and Dauda 2016).

Berdasarkan teori dan hasil di atas, peneliti berasumsi bahwa pernikahan usia muda dapat berkontribusi pada kejadian stunting melalui beberapa mekanisme yang kompleks dan terkait erat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan. Orang yang melakukan perkawinan pada usia muda sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka sendiri dan anak-anak mereka. Keterbatasan ekonomi dan sosial dapat menghambat akses mereka terhadap makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang cukup selama kehamilan dan masa menyusui. Terutama pada anak perempuan yang menikah pada usia dini lebih rentan terhadap komplikasi kesehatan selama kehamilan dan persalinan, yang dapat mempengaruhi kesehatan janin dan bayi mereka.

Kondisi ini dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak. Mengatasi perkawinan usia muda dan stunting memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan anak perempuan, pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan reproduksi yang lebih baik, dan dukungan sosial untuk keluarga muda. Dengan demikian, pernikahan dini dan kejadian stunting memiliki hubungan yang kompleks dan saling terkait, membutuhkan upaya kolaboratif antara orang tua, key person, remaja dan petugas kesehatan yang berada di wilayah termpat tinggal. Petugas kesehatan dapat juga memperomosikan bahaya pernukahan dini pada siswa saat berada di sekolah dengan media yang menarik seperti media sosial ataupun promosi melaui video edukasi seperti tik tok harapannya dengan pemanfaatan teknologi dapat membantu dalam hal penyampaian informasi kesehatan yang tepat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perkawinan usia muda dengan kejadian stunting pada balita di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rho memperoleh nilai p = 0,033 dan koefisien korelasi negatif sebesar -0,378, yang mengindikasikan bahwa semakin

muda usia ibu saat menikah, semakin tinggi risiko anak mengalami stunting. Temuan ini memperkuat bahwa pernikahan pada usia yang belum matang secara fisik dan psikologis dapat berdampak pada pola asuh, pemenuhan gizi, dan kesehatan anak. Oleh karena itu, pencegahan perkawinan usia muda menjadi strategi penting dalam menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKSIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. 2022. "Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting Di Kecamatan Anreapi." Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan.

Adedokun, Olaide, Oluwagbemiga Adeyemi, and Cholli Dauda. 2016. "*Child Marriage and Maternal Health Risks among Young Mothers in Gombi, Adamawa State, Nigeria: Implications for Mortality, Entitlements and Freedoms*." *African Health Sciences* 16(4): 986–99. doi:10.4314/ahs.v16i4.15.

Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., Martiona, N. L., & Ishak, S. M. 2023. "Literature Review: Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Stunting." *Journal of Noncommunicable Diseases* 3(2): 120. https://doi.org/10.52365/jond.v3i2.930.

Dadras, Omid, Mohammadsediq Hazratzai, and Fateme Dadras. 2023. "*The Association of Child Marriage with Morbidities and Mortality among Children under 5 Years in Afghanistan: Findings from a National Survey*." *BMC Public Health* 23(1): 1–9. doi:10.1186/s12889-023-14977-5.

Dinda, Khadijah, Khairunisa Hanum, Nadratul Hasanah, Yasmi Fazrah, and Syarbaini Saleh. 2024. "Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pertumbuhan Stunting Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6(2): 139–49. doi:10.47467/reslaj.v6i2.271.

Dini, Hubungan Pernikahan, Pengetahuan Ibu, and D A N Pola. 2025. "Hubungan Pernikahan Dini, Pengetahuan Ibu, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur." 02(01): 1–9. https://journal.ymci.my.id/index.php/ijhri/article/view/59/59.

Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. 2017. "*Girl Child Marriage as a Risk Factor for Early Childhood Development and Stunting*." *Social Science & Medicine*. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027.

Efevbera, Yvette, Jacqueline Bhabha, Paul E. Farmer, and Günther Fink. 2017. "*Girl Child Marriage as a Risk Factor for Early Childhood Development and Stunting*." *Social Science and Medicine* 185: 91–101. doi:10.1016/j.socscimed.2017.05.027.

Farah Tri Apriliani, Nunung Nurwati. 2020. "*The Effect of Young Marriage on Family Resilience*." *Prosiding* Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 7(1): 90. https://scholar.archive.org/work/5w6opfvkbvgpbphaoj7wnnmzri/access/wayback/http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/28141/pdf.

Imron Hakiki, Dheri Agriesta. 2023. "Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di IndonesiaPernikahan Dini Kabupaten Malang Tertinggi Di Jatim, DP3A Ingatkan Potensi KDRT Dan Stunting Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Pernikahan Dini Kabupaten Malang Tertinggi ." Kompas.

Karniati, I., Nuru, H., & Wulandari. 2023. "Hubungan Pernikahan Dini Dan Pendapatan

Keluarga Dengan Risiko Kejadian Stunting Di Puskesmas Lalang Luas Kabupaten Muko-Muko Tahun 2023." urnal Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Ibu Dan Anak 1(2). https://cendekiamedia.com/index.php/kemasKIA/article/view/37.

Laapen, C P B, S Lie, and V Kasslim. 2024. "Tinjauan Hukum Perdata Terhadap Pernikahan Dini: Implikasi Dan Perlindungan Hak-Hak Pihak Korban." Jurnal Kewarganegaraan 8(1): 867–72. http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/6419%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/6419/3854.

Masse, Ade Fadly H, Ella Nurlaella Hadi, Mufti As, Siddiq M Irzal, and Rezki Nurfatmi. 2025. "*The Influence Of Early Marriage History On Stunting Risk : A Systematic Literature Review*." 9(81): 1388–1402. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/40001/26520.

Nasution. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan." *Kesehatan masyarakat*. https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313.

Pramitasari. 2022. "Pernikahan Usia Dini Dan Berbagai Faktor Yang Memengaruhinya. Early Marriage." 6(2). https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282.

Putu, Ni, Tirta Dewi, Luh Riniti Rahayu, Sri Sulandari, Putu Surya Wedra, Universitas Udayana, Denpasar Bali, et al. 2025. "Tantangan Pencegahan Perkawinan Anak Melalui." 16(16): 116–23. https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/21866/10571.

Rohmah. 2023. "*Monitoring Child Growth and Development in Families at Risk of Stunting Using the Elsimil* (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) *Application*." *Community Development Journal*. https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5175.

Simbolon, Demsa, and Frensi Riastuti. 2024. "*Adolescent Marriages and Risk of Stunting in Indonesia: Based on Indonesian Family Life Survey* (Ifls) 2014." *Indonesian Journal of Public Health* 19(2): 276–88. doi:10.20473/ijph.v19i2.2024.276-288.

SKI, & Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2024. Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia 2023.

Sutinbuk. 2023. "Pernikahan Dini Dan Hubungannya Dengan Stunting Pada Balita *Early Marriage and Correlation with Stunting in Toddlers*." *Juournal* poltekkespangkalpinang 11(2). https://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/download/706/pdf.